

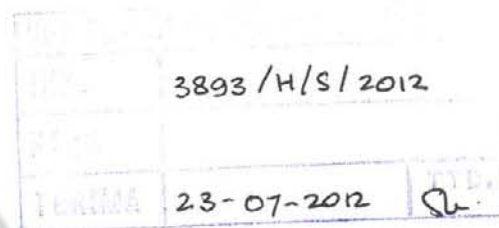
**PENDOKUMENTASIAN TARI
SEKAR PUDYASTUTI JUGAG
KARYA K.R.T SASMINTADIPURA
DENGAN SISTEM PENCATATAN TARI
NOTASI LABAN**



**Oleh :
Tudhy Putri Apyutea Kandiraras
NIM : 06 111 630 11**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2011/2012**

**PENDOKUMENTASIAN TARI
SEKAR PUDYASTUTI JUGAG
KARYA K.R.T SASMINTADIPURA
DENGAN SISTEM PENCATATAN TARI
NOTASI LABAN**



**Oleh :
Tudhy Putri Apyutea Kandiraras
NIM : 06 111 630 11**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2011/2012**

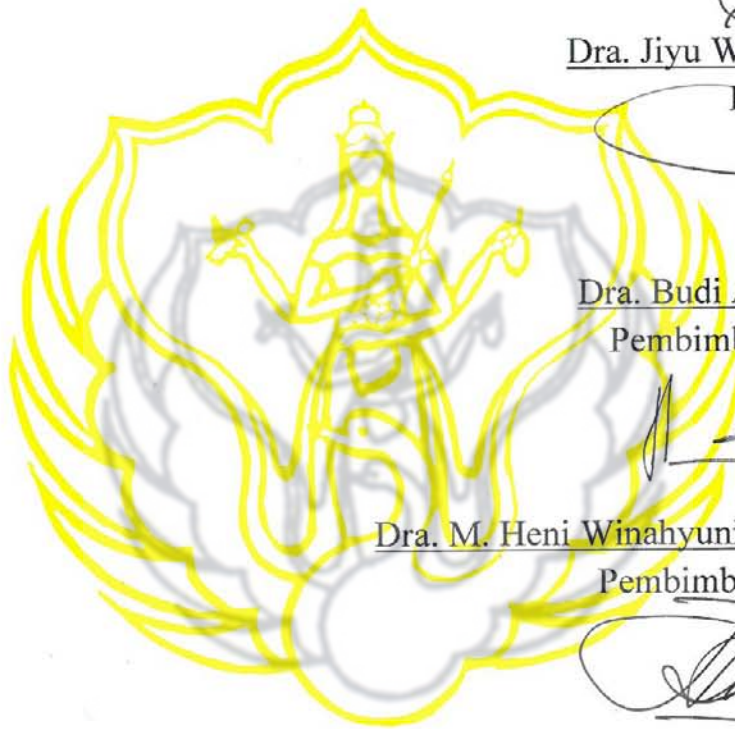
**PENDOKUMENTASIAN TARI
SEKAR PUDYASTUTI JUGAG
KARYA K.R.T SASMINTADIPURA
DENGAN SISTEM PENCATATAN TARI
NOTASI LABAN**



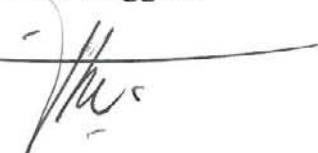
**Oleh :
Tudhy Putri Apyutea Kandiraras
NIM : 06 111 630 11**

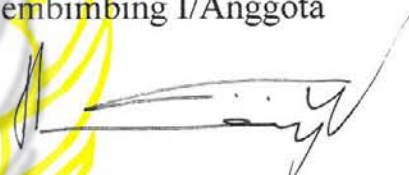
**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2011/2012**

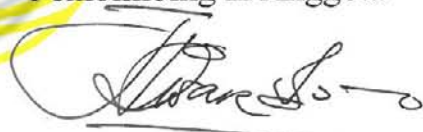
Tugas akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta,




Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn
Ketua/Anggota


Dra. Budi Astuti, M.Hum
Pembimbing I/Anggota


Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum
Pembimbing II/Anggota

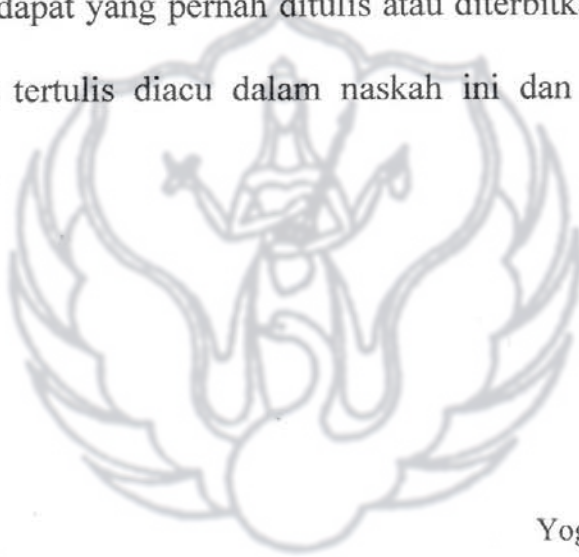

Tri Nardono, S.S.T, M.Hum
Penguji Ahli/Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T, M.Hum
NIP 19560308 197903 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 28 Juni 2012



Tudhy Putri Apyutea Kandiraras

KATA PENGANTAR

Salam damai dan sejahtera

Segala puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, atas segala berkat, kekuatan, ketelatenan, ketekunan dan limpahan karunia yang diberikan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini berjudul *Pendokumentasian Tari Sekar Pudyastuti Jugag Karya K.R.T Sasmitadipura dengan Sistem Pencatatan Tari Notasi Laban* sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi S-1 di Jurusan Seni Tari Minat Utama Pengkajian Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dengan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada banyak pihak yang telah mendukung dalam terselesaikannya skripsi ini, yaitu kepada :

1. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T, M.Hum yang telah menyetujui skripsi ini
2. Ketua jurusan dan sekretaris jurusan, yang telah membantu dalam segala proses tahapan menempuh tugas akhir ini.
3. Dosen Pembimbing I ibu Dra. Budi Astuti, M.Hum dan dosen pembimbing II ibu Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum atas segala waktu, pikiran, dan bimbingannya selama ini. Dosen wali ibu Dra. B. Sri Hanjati, M.Sn dengan kesabarannya telah membimbing dan memberi dorongan sampai saya menyelesaikan masa studi.

4. Narasumber yang telah memberikan banyak informasi tentang objek penelitian yaitu kepada ibu Siti Sutiyah S,Sn, bapak Drs. Sunardi M,Pd, dan ibu Dra.V. Retnaningsih.
5. Orang tua bapak ibu Sunardi dan mertua bapak ibu Mufriani atas segala kasihnya selalu memotivasi agar segera terselesaikan. Mbak Suksma, mas Kris, Listia, mas Kongko dan keluarga besar pak Bagyo yang selalu memberi semangat.
6. Suami tercinta Hermawan Sinung Nugroho yang telah memberikan tempat untuk menuangkan segala keluh kesah dan juga telah berbagi waktu bersama anak kami Heskara Tayaurdha Saskirono.
7. Sahabat-sahabat Rieka, Rini, dan Fitra yang selalu membuat tetap semangat menjalani proses penyelesaian skripsi ini. Teman-teman angkatan 2006 dan teman-teman seperjuangan yang menempuh tugas akhir semester ini, *congratulation* untuk kita semua.
8. Mbak Putria selaku pimpinan Yogyakarta dance group Prosper *Event art & Culture* dan teman-teman Prosper yang telah membantu dalam penyelesaian pendokumentasian dalam bentuk foto.

Serta semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Akhirnya mohon maaf apabila ada kesalahan maupun tingkah laku yang tidak berkenan selama proses perkuliahan sampai penyusunan tulisan ini. Penulis juga menyadari bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini, begitu juga dengan tulisan ini yang jauh dari sempurna. Segala bentuk kritikan maupun komentar yang bersifat membantu agar tulisan ini

menjadi lebih baik, akan penulis terima dengan senang hati. Semoga tulisan ini dapat membantu bagi mereka yang ingin lebih mengenal dan belajar tari klasik gaya Yogyakarta melalui notasi laban.



RINGKASAN

PENDOKUMENTASIAN TARI SEKAR PUDYASTUTI JUGAG KARYA K.R.T SASMINTADIPURA DENGAN SISTEM PENCATATAN TARI NOTASI LABAN

Oleh

Tudhy Putri Apyutea Kandiraras

Banyaknya tari dan kesadaran koreografer untuk mencatat dalam bentuk catatan tari masih kurang. Koreografer banyak mengandalkan ingatan untuk menyimpan karya tarinya. Salah satunya KRT Sasmintadipuro saat menciptakan *Sekar Pudyastuti*. Jika hanya ingatan saja yang diandalkan maka lama kelamaan tari tersebut akan selalu berganti tentang informasinya, baik gerak maupun waktu penciptaan.

Sekar Pudyastuti pada awalnya memiliki durasi waktu 15 menit dan kemudian dipadatkan menjadi 5 menit. Tarian ini belum memiliki dokumentasi secara tertulis maupun audio visual yang profesional. Oleh karenanya perlu ada pencatatan tari untuk tarian ini. Pencatatan tari berupa notasi laban salah satu pendokumentasian yang paling pas. Notasi laban dapat menampilkan segala bentuk dan teknik gerak melakukan sebuah tarian.

Notasi laban dalam penulisan gerak tarinya dapat dijangkau dari gerak yang sederhana sampai gerak yang cukup kompleks dari seluruh bagian tubuh. Kesukaran dalam membaca pun telah memiliki jalan keluar yang dapat diatasi dengan adanya kunci-kunci yang sangat membantu. Oleh sebab itu notasi laban bukan hal yang sulit untuk dipelajari dan dipergunakan dalam sistem pencatatan tari, dengan bekal ketelatenan dan ketelitian notasi laban dapat dipergunakan sebagai pencatatan tari yang pas untuk jenis tari apa saja. Banyak kerumitan dalam pencatatan jenis notasi laban ini, namun sebanding dengan hasilnya yang sangat terperinci.

Kata kunci : *Pudyastuti*, Notasi laban

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Tinjauan Sumber.....	11
F. Metode Penelitian.....	13
1. Tahap pengumpulan data.....	14

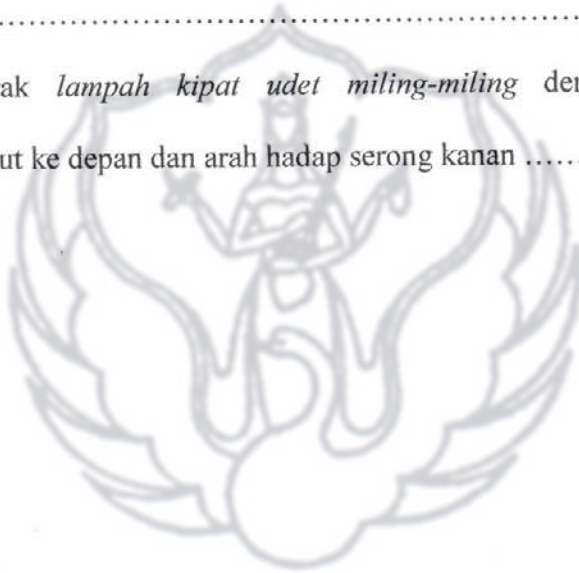
Wawancara, Studi Pustaka, Observasi

2. Tahap penyusunan	15
BAB II BENTUK PENYAJIAN TARI SEKAR PUDYASTUTI JUGAG.....	17
A. Sejarah terciptanya Tari Sekar Pudyastuti Jugag.....	17
B. Bentuk Penyajian Tari Sekar Pudyastuti Jugag.....	27
BAB III PENDOKUMENTASIAN TARI SEKAR PUDYASTUTI JUGAG.....	55
A. Pengertian Dokumentasi.....	55
B. Stuktur Tari Sekar Pudyastuti Jugag.....	62
C. Pencatatan Tari Sekar Pudyastuti Jugag dengan Notasi Laban....	78
BAB IV KESIMPULAN.....	98
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	101
A. Sumber Tercetak.....	101
B. Nara Sumber.....	103
LAMPIRAN.....	104

DAFTAR GAMBAR

1. Rias wajah korektif pada <i>Sekar Pudyastuti Jugag</i>	40
2. Hiasan kepala dan <i>subang</i>	41
3. <i>Cemara</i> untuk <i>gelung bokor</i>	41
4. Hiasan kepala tampak belakang	42
5. Baju rompi kain <i>jarik parang gendreh ceplok gurdho</i>	43
6. Kain polos untuk bawahan dodotan dan kain batik untuk dodotan.....	44
7. kain untuk semekan.....	45
8. <i>Sampur cindhe</i>	46
9. <i>Kulitan (kalung, kelat bahu, slepe)</i>	46
10. Tata busana <i>Sekar Pudyastuti Jugag</i> , pemakaian jarik menggunakan <i>seredan</i> di sebelah kiri.....	47
11. Skema ruang <i>pendhopo</i>	50
12. Pola lantai masuknya penari dari bagian kiri menuju ke tengah	50
13. Pola lantai Menari di bagian tengah, perpindahan meligkar menggunakan gerak kicat.....	51
14. Pola lantai variasi trisig maju dan mundur pada gerak <i>sangging tawang</i>	51
15. Pola lantai Penggunaan arah diagonal kanan depan pada <i>lampah kipat udet ngracik</i>	51
16. Pola lantai Penggunaan arah diagonal kiri depan pada <i>lampah nyangkol udet tawing</i>	52
17. Pola lantai kembali ke bagian tengah.....	52

18. Pola lantai masuknya penari melalui bagian kanan.....	52
19. <i>Sekar Pudyastuti</i> saat dipentaskan dalam rangka hari Pemuda Pancasila di Hotel Garuda, pose gerak <i>sangging tawang usap suryan</i>	107
20. Pose gerak <i>lenggot raga jugag</i> dengan formasi penari mengerucut ke depan.....	108
21. Pose gerak <i>lampah nyangkol udet tawing</i> dengan formasi penari hurufY.....	109
22. Pose gerak <i>lampah kipat udet miling-miling</i> dengan formasi penari mengerucut ke depan dan arah hadap serong kanan	110



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terdapat banyaknya jenis tarian yang ada di Indonesia sehingga perlu adanya proses transmisi. Permasalahan yang muncul dalam perkembangan tari pada umumnya adalah bagaimana proses mentransmisi sebuah tarian. Idealnya proses transmisi tanpa mengurangi esensi penting yang terdapat dalam tarian. Esensi penting yang dimaksudkan adalah bagian dari tarian berupa gerak dan iringan yang menjadi ciri khas dari tarian tersebut. Proses transmisi menjadikan seni tari tetap ada hingga kini. Dalam proses transmisi pada awalnya budaya lisan sangat mendominasi di masyarakat seni tradisional. Masyarakat tradisional banyak mengandalkan ingatannya untuk menyimpan pengalaman dan pengetahuan yang kemudian menceritakan pada generasi berikutnya. Seperti yang dikatakan Sartono Kartodirjo dalam buku *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, mengatakan bahwa :

”Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang diberikan akal dan pikiran, memiliki potensi untuk menyimpan pengalaman di dalam ingatannya, dan sewaktu-waktu jika diperlukan dapat dikeluarkan, baik dalam angan-angan maupun dalam bentuk cerita. Tradisi lisan adalah media utama untuk meneruskan pengalaman individu maupun kolektif. Sudah barang tentu tradisi lisan menciptakan pesan ”mengambang”, tidak lain karena transmisi lisan memungkinkan perubahan-perubahan dalam proses penerusannya.”¹

¹ Kartodirjo, Sartono, 1992, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, p. 58

Selain mengandalkan ingatan, pada kehidupan sehari-hari untuk proses transmisi masyarakat tradisional juga tetap terus mengadakan upacara adat dan seni tradisi dalam rangka mengarahkan masyarakat pada kepedulian, pemeliharaan, dan pelestarian adat dan seni itu sendiri.² Mengadakan upacara adat serta seni tradisi yaitu bagian dari proses transmisi yang bertujuan meneruskan tradisi dari generasi ke generasi. Kelemahan dalam proses transmisi yaitu tidak dapat tersampainya informasi secara utuh atau berubahnya materi obyek dan bahkan informasi yang ada dapat menghilang. Berbagai kendala yang muncul dalam proses mentransmisikan sebuah tarian dapat diminimalisir dengan memiliki sebuah dokumentasi. Tarian yang sudah lama tercipta maupun tarian yang baru saja diciptakan tetap terpelihara jika didukung adanya sebuah pendokumentasian, jika tidak ada dokumentasi tari yang baik akan semakin banyak tarian yang hilang tanpa bekas.

Dokumentasi adalah kegiatan mencatat atau merekam suatu peristiwa atau aktivitas yang dianggap berharga dan penting. Keberadaan dokumentasi terkait dengan kehidupan sehari-hari manusia. Kehidupan tersebut meliputi kehidupan dalam bidang sosial dan budaya dalam masyarakat. Pendokumentasian merupakan cara pengumpulan data yang dapat menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta obyektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial, artinya menyangkut kehidupan seni, lingkungan hidup, dan situasi nyata.

² Fred, Wibowo, 2000, "Seni Tradisi di Tengah Kemajuan Teknologi Tinggi" dalam *Transmisi Seni*, Jurnal Lembaga Penelitian, ISI Yogyakarta, p. 57

Dokumentasi pada awalnya berupa dokumentasi lisan. Dokumentasi ini mengandalkan ingatan dan kemudian menyampaikan kembali pada khalayak yang membutuhkan informasi tersebut. Kelemahan dokumentasi ini yaitu daya ingat manusia yang mudah hilang serta penyampaian informasi yang terkadang berlebihan bahkan juga berkurang info pentingnya.

Dalam komunitas tari dikenal cara lain untuk mendokumentasikan tari yaitu berupa tulisan yang biasa disebut catatan tari, yaitu sebuah sistem pencatatan tari secara tradisional. Satu kelemahan dari sistem pencatatan tari ini biasanya hanya bisa dipahami oleh komunitas pemilik darimana asal sebuah tarian itu berada. Kurang komunikatifnya sistem catatan tari secara tradisional ini bisa menimbulkan interpretasi yang berbeda dari masing-masing pembacanya. Banyak fakta kebudayaan yang tidak mampu terekam secara deskriptif. Berbagai kelemahan sering muncul karena kata-kata atau bahasa tidak mampu memaparkan setiap peristiwa kebudayaan.

Pendokumentasian sebuah tarian tidak bisa lepas dari teknologi digital. Pada saat ini jenis dokumentasi banyak dilakukan dengan cara merekam dalam format audio visual berupa video dan foto. Pendokumentasian secara audio visual berusaha menyajikan sesuatu seperti apa adanya. Sekarang ini pendokumentasian berupa video tidak hanya menampilkan dari satu arah saja, dapat juga dari berbagai arah bahkan juga bisa menampilkan bagian-bagian terkecil dari tarian yang sedang berlangsung. Kecanggihan teknologi dalam video yang dapat melihat bentuk gerak secara detail, tetap tidak dapat memperlihatkan bagaimana teknik melakukan gerakan tersebut. Berbagai daerah memiliki patokan tersendiri dalam melakukan tarian tradisinya,

sehingga jika hanya dengan video saja maka belum dapat tersampaikan bagaimana cara melakukan tarian dengan teknik yang sesuai patokan yang ada.

Fotografi juga merupakan sebuah pendokumentasian visual yang berfungsi untuk mengabadikan peristiwa kehidupan, melengkapi kekurangan media bahasa. Segala peristiwa yang kurang terinformasikan melalui deskripsi verbal dapat dikomunikasikan melalui foto. Penggunaan video dan fotografi juga terkendala dengan biaya yang tidak sedikit untuk mengadakan alat-alat pengambilan video dan pengadaan kamera foto.

Alternatif lain selain tiga jenis pendokumentasian di atas ada satu cara mendokumentasikan tarian dengan menggunakan sistem pencatatan tari yang disebut notasi laban. Notasi laban pertama dikenalkan pada tahun 1963 oleh Soedarsono, yang kemudian menuliskan buku yang berjudul *Penuntun Belajar Notasi Laban*. Pada tahun 1978 Direktorat Pembinaan Kesenian memutuskan untuk menjadikan notasi laban sebagai wahana untuk pencatatan tari.³ Notasi laban awalnya merupakan salah satu pelengkap bagi film, yang berfungsi sebagai sarana untuk menganalisa gerak dan pengawetan koreografi. Notasi Laban bukan saja dipakai untuk mendokumentasikan karya-karya tari, tetapi mulai dipakai secara praktis untuk merekonstruksikan tari.⁴ Notasi laban juga merupakan satu pelengkap yang mempunyai fungsi sebagai sarana untuk menganalisis gerak serta

³ Soedarsono, 1986, " Penuntun Belajar Notasi Laban " dalam *Pengetahuan Elementar Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, p.358

⁴ *Ibid.*, p. 361

mendokumentasikan sebuah karya tari. Pelengkap di sini yaitu melengkapi dokumentasi audio visual yang ada. Notasi laban dapat memberikan hasil berupa pencatatan tari mulai dari urutan gerak serta teknik gerak yang benar dalam melakukan sebuah tarian. Teknik gerak yang sesuai dengan patokan baku sebuah tarian hanya dapat terlihat dalam jenis pendokumentasian dengan pencatatan tari notasi laban ini.

Pendokumentasian dengan pencatatan tari notasi laban dianggap mudah jika mengetahui kunci-kuncinya, terlebih sekarang adanya *software* laban yang disebut *Laban Writer*. Satu kekurangan pencatatan tari ini, yaitu dianggap sulit karena tidak semua orang mengenal dan mampu membaca. Kesulitan-kesulitan itu seimbang dengan hasil yang diperoleh karena catatan jenis notasi laban memiliki beberapa keunggulan, maka hasilnya dapat dipelajari oleh lingkup budaya yang lebih luas. Oleh sebab itu banyaknya kekurangan yang ada di dalam cara pendokumentasian audio visual dan sistem pencatatan tari tradisional, maka penulis lebih tertarik pada pendokumentasian dengan pencatatan notasi laban.

Supaya dalam pencatatan tari dengan notasi laban dapat lebih mudah, maka terlebih dahulu akan dilakukan analisis struktur. Analisis struktur yang akan digunakan yaitu analisis struktur seperti yang dikemukakan Ben Suharto. Analisis struktur ini diperlukan agar setiap bagian motif gerak yang dilakukan dapat terperinci. Struktur adalah perangkat hubungan antara bagian satu dengan bagian lain membentuk suatu kesatuan yang lebih besar. Struktur ini akan menguraikan dari bagian keseluruhan tari, dari satu kesatuan tari yang utuh menjadi terurai perbagian

menurut tataran hirarki gramatikal. Pada dasarnya bentuk keseluruhan tari merupakan serangkaian tataran gerak yang terdiri dari motif gerak, frase gerak, kalimat gerak dan gugus kalimat.

Tata hubungan antara unsur gerak yang satu dengan yang lain disebut dengan motif. Motif merupakan tataran gerak terkecil dari bentuk keseluruhan tari yang terdiri dari serangkaian unsur sikap dan gerak. Setelah motif kemudian frase gerak, frase ini berupa rangkaian satu motif atau beberapa motif yang menjadi frase angkatan dan frase *seleh*. Frase *seleh* digunakan sebagai tanda akhir suatu untaian gerak. Frase *seleh* berkaitan dengan *selehnya* kalimat lagu iringan, yaitu pada bunyi instrumen *gong*. Di dalam satu kalimat gerak terdiri dari beberapa frase angkatan dan kemudian baru diakhiri dengan frase *seleh*. Serangkaian frase tersebut membentuk sebuah kalimat gerak. Selanjutnya kumpulan beberapa kalimat yang saling berkaitan disebut dengan gugus gerak. Penguraian struktur gerak tari akan dimulai dari bentuk keseluruhan tarian sampai pada bagian yang terkecil menurut pengorganisasiannya. Langkah ini guna membantu dalam penulisan dengan notasi laban, sehingga dapat dilihat bagaimana suatu motif gerak dilakukan dengan perpaduan iringannya.⁵

Pencatatan notasi laban dapat digunakan sebagai pencatatan tari dalam setiap seni tari yang ada di Indonesia dan khususnya di Yogyakarta. Salah satu seni tari, yaitu tari klasik gaya Yogyakarta yang sumber gerak dan penciptaannya mengacu pada selera estetis istana kraton Yogyakarta. Tari klasik gaya Yogyakarta yang disebut

⁵ Ben, Suharto, 1987, *Pengamatan Tari Gambyong melalui Pendekatan Berlapis Ganda*, Kertas Kerja dalam Temu Wicara Etnomusikologi, Medan, p. 19

Joged Mataram merupakan kesenian warisan dari tari zaman Mataram. Joged Mataram ini dikembangkan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I, yang dikenal sebagai seorang yang mencintai kesenian terutama seni tari.

Tari klasik gaya Yogyakarta dibagi menjadi tiga jenis tarian yaitu tari putri, putra halus, dan putra gagah. Berbagai macam tarian telah diciptakan dengan ketiga jenis di atas dengan beberapa contoh antara lain tari putri yaitu tari *Bedhaya*, *Srimpi*, dan *Golek*, untuk tari putra halus ada *Klana Alus*, putra gagah *Klana Topeng* dan ada juga tari *Lawung* dan lain sebagainya.

Tari klasik gaya Yogyakarta memiliki patokan baku yang wajib dilakukan dalam menarikan sebuah tarian. Ketentuan patokan tersebut dalam sikap dan gerak badan (*deg*), pandangan mata (*pandangan*), gerak leher (*pacak gulu*), *cethik*, posisi paha (*mlumahing pupu*), *nylekenthing*, gerak kaki, gerak tangan, *mendhak*. Apabila patokan-patokan dan teknik gerak tersebut dikuasai maka sudah pasti tarian itu akan kelihatan baik dan sekaligus dapat tetap menunjukkan ciri khas gaya Yogyakarta.⁶ Melihat patokan baku yang ada, maka tari klasik gaya Yogyakarta perlu memiliki pendokumentasian khusus dalam hal pencatatan tarinya. Selain menggunakan video sebagai wujud visualnya, diperlukan notasi laban untuk memperjelas cara melakukan gerakan tari dengan patokan yang sudah ada.

Salah satu tarian yang perlu didokumentasikan yaitu Tari *Sekar Pudyastuti Jugag*. Tari *Sekar Pudyastuti* diciptakan oleh KRT. Sasmintodipuro pada tahun 1975.

⁶ R.L. Sasminto Mardowo, 1981, " Dasar-dasar dan Pengetahuan Mengenai Tari Klasik Gaya Yogyakarta " dalam *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, DIY, Dewan Kesenian Provinsi DIY, p. 59

Tari tunggal yang berkembang di lingkungan Yogyakarta saat itu lebih banyak jenis tari *Golek*, sehingga KRT. Sasmintodipuro menciptakan tari *Sekar Pudyastuti* untuk menambah variasi jenis tari tunggal putri yang telah ada sebelumnya.

Tari *Sekar Pudyastuti* memiliki banyak unsur yang membuat tari ini menjadi terlihat lebih dinamis sehingga banyak diminati dan akhirnya menjadi sangat populer. Pada awalnya tari *Sekar Pudyastuti* memiliki durasi waktu kurang lebih 15 menit 45 detik. Pada tahun 90an KRT Sasmintadipura memadatkan tari *Sekar Pudyastuti* sehingga disebut tari *Sekar Pudyastuti Jugag*. Pemadatan tarian ini tidak menghilangkan esensi dari tarian, walaupun durasi waktunya 5 menit 45 detik. Esensi tersebut berada pada ciri khas dari gerak tari *Sekar Pudyastuti* yaitu *sangging tawang* serta iringan tari yang khas yaitu pada *sinden* *rujak-rujak*. Perubahan itu menjadikan tarian ini lebih populer dan lebih dinamis. Tari *Sekar Pudyastuti Jugag* memiliki macam kostum yang lebih bervariasi dibandingkan dengan tari *Golek*, diantaranya memakai baju rompi *Golek*, *semekan*, *mekak* atau *dodotan*.⁷

Dari beberapa lembaga tari yang ada di Yogyakarta seperti Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, dan SMK 1 Negeri Kasihan, tari *Sekar Pudyastuti Jugag* tidak dipakai sebagai materi ajar. Biasanya hanya diajarkan saat tarian ini akan dipentaskan, sehingga terkadang orang belajar tarian ini tergantung dari apa yang diketahui oleh pengajarnya atau yang lebih dulu tahu dan hafal tari ini. Belum ada pencatatan tari *Sekar Pudyastuti Jugag* secara tertulis

⁷ wawancara dengan Siti Sutiyah Sasmintadipuro S.Sn pada tanggal 08 Agustus 2011, di pendopo nDalem Pujokusuman dan diijinkan untuk dikutip

maupun visual, walaupun sudah terdapat dokumentasi pribadi namun masih kurang memadai untuk dijadikan sebagai sebuah dokumentasi tari, sehingga proses transmisi tarian ini menjadi terkendala jika tidak segera didokumentasikan secara profesional menggunakan media visual dan pencatatan tari notasi laban. Oleh sebab itu tari ini perlu segera adanya dokumentasi yang memadai.

Pendokumentasian tari *Sekar Pudyastuti Jugag* dengan sistem pencatatan tari notasi laban, bisa menjadi pendokumentasian yang lebih akurat dan meminimalisir timbulnya persepsi lain dalam melakukannya. Menjadikan sangat pentingnya tarian ini didokumentasikan dengan notasi laban, untuk kepentingan keaslian urutan gerakannya dan bagaimana cara melakukan gerak maupun *sendi* agar sesuai dengan patokan baku yang ada. Originalitas tarian menjadi sangat penting, sebagai penghargaan kepada pencipta tarinya.

B. Rumusan Masalah

Melihat keberadaan tari *Sekar Pudyastuti Jugag* yang populer pada saat ini, serta proses transmisi dan uraian latar belakang masalah penulis menarik sebuah rumusan masalah yaitu:

- Bagaimana mendokumentasikan tari *Sekar Pudyastuti Jugag* dalam pencatatan tari Notasi Laban?

C. Tujuan Penelitian

Penulisan tugas akhir ini dibuat agar tari *Sekar Pudyastuti Jugag* yang sekarang ini menjadi tari populer dalam masyarakat tidak kehilangan keasliannya. Jika hanya melihat rekaman video saja atau pun hanya melihat catatan tari, kita tidak bisa mengetahui bagaimana detail dan teknik gerak yang akan dilakukan. Pengalaman yang ada, pemadatan tari ini sering kali membuat penari satu dengan yang lainnya tidak sama cara melakukannya. Maka dengan adanya Notasi Laban, dapat menjaga keaslian dari struktur tari tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Pada kenyataannya menggunakan metode pencatatan tari Notasi Laban memang tidak populer saat ini apalagi tidak semua orang dapat mengerti bagaimana membaca notasinya, namun dengan Notasi Laban maka dapat mendokumentasikan tari *Sekar Pudyastuti Jugag* dengan lebih detail karena mampu ditulis secara terperinci. Notasi laban dapat memperlihatkan bagaimana teknik cara melakukan gerakan. Selain itu juga mengabadikan tari *Sekar Pudyastuti Jugag* dengan tulisan, sehingga tidak akan terlewatkan setiap detail gerak yang ada dalam tarian tersebut. Catatan ini di masa mendatang jelas merupakan dokumentasi yang sangat berharga, karena akan lebih memudahkan usaha-usaha merekonstruksi tari. Pendokumentasian dengan notasi laban menjadikan tari ini akan lebih dikenal oleh seniman secara luas di dunia internasional nantinya, juga dapat dipakai sebagai pelengkap informasi dalam pengajaran di bidang akademis. Berguna juga bagi penyebaran bentuk-bentuk tari

dari satu daerah ke daerah lainnya. Notasi laban menjadi materi ajar dalam bidang akademis, sehingga dengan adanya tulisan ini dapat menambah referensi contoh-contoh penulisan notasi laban. Notasi laban juga sangat membantu penulis untuk tetap mengingat tentang pembelajaran notasi tari.

E. Tinjauan Sumber

Tulisan ini didukung dengan adanya buku-buku yang berkaitan langsung dengan objek tulisan. Buku tersebut berupa hasil penelitian yang serupa dan buku-buku yang menunjang objek yang akan ditulis, antara lain :

Skripsi Denok Kristian yang berjudul "Pendokumentasian Tari Retno Asri dengan Notasi Laban". Hasil dari skripsi ini mengungkapkan tentang bagaimana menyusun salah satu jenis tari klasik gaya Yogyakarta dalam bentuk notasi laban. Sama halnya dengan hasil tulisan skripsi di atas maka dapat membantu penulis untuk mengetahui contoh cara penyusunan gerak-gerak tari klasik gaya Yogyakarta. Tari Retno Asri merupakan jenis tari yang ditarikan oleh anak-anak, sehingga sedikit kerumitan yang timbul dalam mencatat tarian tersebut karena banyak juga terdapat pengulangan-pengulangan gerakannya, sedangkan pada tari Sekar Pudyastuti Jugag sudah memiliki rangkaian gerak yang hampir tidak ada pengulangan, sehingga akan timbul perbedaan dengan penulisan skripsi di atas dan kerumitan tersendiri dalam penyusunan notasi labannya.

Skripsi V. Retnaningsih yang berjudul "Tari Sekar Pudyastuti Suatu Analisis Koreografi dan Bentuk". Hasil dari skripsi ini mengungkapkan tentang sejarah,

analisis koreografi serta analisis struktural dari dari Sekar Pudyastuti. Skripsi di atas membantu penulis membandingkan tari Sekar Pudyastuti Wetah dengan tari Sekar Pudyastuti Jugag, karena pada dasarnya perbedaan hanya pada bagian awal dan akhir dari tarian. Keseluruhan gerak inti tetap sama, meskipun tari Sekar Pudyastuti Jugag belum terdokumentasikan, melihat hasil skripsi ini dapat lebih membantu mengingat rangkaian gerakanya.

Labanotation or Kinetography Laban, yang ditulis oleh Ann Hutchinson pada tahun 1970. Buku yang menggunakan bahasa Inggris tersebut menerangkan secara terperinci bagaimana detail dan cara penulisan gerak dengan notasi laban. Buku tersebut menuliskan simbol-simbol penting. Yang merupakan kunci utama untuk menyusun sebuah pencatatan tari dengan sistem notasi laban, yaitu simbol anggota tubuh yang diperlukan saat bergerak. Dari simbol anggota tubuh tersebut dapat membantu penulis membuat rincian secara detail dari gerak yang dilakukan.

Buku *Penuntun Belajar Notasi Laban* yang disusun Soedarsono, menerangkan tentang bagaimana pencatatan tari tradisi di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan notasi laban. Dalam buku ini dijelaskan cara yang mudah mencatat tari dengan notasi laban. Selain itu terdapat beberapa contoh bagaimana mencatat tarian tradisional dengan sistem ini, maka penulis dapat memakai buku ini sebagai panduan dasar menyusun notasi laban.

” Pengamatan Tari Gambyong melalui Pendekatan Berlapis Ganda ” Kertas Kerja yang disusun Ben Suharto. Tulisan ini membantu dalam menemukan dasar pemilahan dari bagian per bagian objek penelitian, mulai dari motif hingga gugus.

Melalui contoh yang diberikan Ben Suharto dalam tari Gambyong, penulis menerapkannya dalam objek penelitian.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam menyelesaikan tugas akhir ini adalah dengan menganalisis data yang ada berupa catatan tari atau *dance script* dan juga berupa dokumentasi secara audio visual, yang kemudian dapat disusun ke dalam bentuk pencatatan tari notasi laban. Selain itu juga menggunakan metode analisis struktur. Struktur adalah perangkat hubungan antara bagian satu dengan bagian lain membentuk suatu kesatuan yang lebih besar. Metode ini akan menguraikan struktur dari bagian keseluruhan tari, dari satu kesatuan tari yang utuh menjadi terurai perbagian menurut tataran hirarki gramatikal. Pada dasarnya bentuk keseluruhan tari merupakan serangkaian tataran gerak yang terdiri dari motif gerak, frase gerak, kalimat gerak dan gugus kalimat. Masing-masing komponen memiliki sambung kait dalam mewujudkan bentuk keseluruhan sebuah tari, artinya motif sebagai tataran gerak terkecil dari tari, dan senantiasa terikat oleh frase sebagai tataran gerak yang lebih besar dan frase secara langsung terikat dengan kalimat, hingga seluruh tataran gerak terhimpun menjadi satu kesatuan struktur yang utuh. Pendeskripsian tari *Sekar Pudyastuti Jugag* akan dilakukan secara terperinci pada bagan struktur gerak tari, yang kemudian akan mempermudah dalam penyusunan notasi labannya.

Pendekatan Penelitian yang dipakai adalah dengan menggunakan pendekatan koreografi. Pendekatan ini mengkaji objek penelitian dari segi bentuk koreografi tari itu sendiri. Metode analisis struktur digunakan untuk menganalisis bentuk tarinya.

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Pengumpulan Data :

- a. Studi Pustaka

Penulis akan mendapatkan buku ataupun catatan yang berkaitan langsung maupun tidak langsung pada pokok masalah yang penulis ingin analisis. Data tentang teori penulisan dan pembedahan masalah dikumpulkan lewat buku yang ada sehingga dapat memecahkan pokok permasalahannya. Studi Pustaka dilakukan di perpustakaan ISI Yogyakarta dan perpustakaan pribadi, menjadikan sangat pentingnya melakukan studi pustaka agar hasil tulisan dapat dipertanggungjawabkan dengan teori yang ada.

- b. Wawancara

Di samping beberapa buku dan catatan yang merupakan informasi tertulis, masih perlu untuk mendapatkan informasi lisan, yaitu dengan wawancara dengan tokoh tari yang berhubungan langsung dengan obyek yang dianalisis. Selain itu penulis juga membutuhkan informasi dan pembelajaran dari ahli pendokumentasian terutama pencatatan tari dengan notasi laban. Pembelajaran langsung dengan nara sumber bisa mempercepat mendapat informasi yang akurat.

- c. Observasi

Dalam melakukan observasi yang mendukung tulisan, perlu dibantu adanya sarana berupa rekaman video, media ini membantu memudahkan penulis mengingat

kembali motif gerak yang telah dilakukan untuk dianalisis dengan simbol-simbol notasi laban. Selain melihat video, penulis juga belajar langsung pada pemilik tari untuk tahu teknik yang benar dalam menari. Observasi ini juga didukung dengan adanya Laban Writer yang memudahkan penulis menyusun simbol-simbol tanpa harus menggunakan metode penulisan manual. Perlu adanya observasi dengan Laban Writer, karena terdapat banyak simbol yang berfungsi untuk mempermudah pengerjaannya. Simbol tersebut berupa arah, badan, tekanan, perpanjangan, perpendekan, putaran, kolom notasi dan lain sebagainya.

2. Tahap penyusunan

Tahap ini merupakan tahap rencana penyusunan sistematika penulisan hasil dari menganalisis data

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Tinjauan Sumber
- F. Metode Penelitian

BAB II BENTUK PENYAJIAN TARI SEKAR PUDYASTUTI JUGAG

- A. Sejarah terciptanya Tari Sekar Pudyastuti Jugag
- B. Bentuk Penyajian Tari Sekar Pudyastuti Jugag

BAB III PENDOKUMENTASIAN TARI SEKAR PUDYASTUTI JUGAG

A. Pengertian Dokumentasi

B. Stuktur Tari Sekar Pudyastuti Jugag

C. Pendokumentasian Tari Sekar Pudyastuti Jugag dengan Notasi Laban

BAB IV KESIMPULAN

